



**FAKTOR PEMERTAHANAN BAHASA HAKKA
DI PONTIANAK**

Skripsi
diajukan untuk melengkapi persyaratan
mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

NIKEN A. NUGROHO

NPM. 91112906

Jurusan Bahasa dan Sastra Cina

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DHARMA PERSADA**

1996

Skripsi ini telah diujikan pada hari Jumat, tanggal 13 September 1996.

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

Prof. Dr. I Ketut Surajaya, M.A.

Dra. Inny C. Haryono, M.A.

Panitera

Pembaca I

Dra. Inny C. Haryono, M.A.

Prof. Dr. I Ketut Surajaya, M.A.

Pembaca II

Drs. Sidharta Wirahadikusuma

Disahkan pada hari , tanggal

oleh

Ketua Jurusan

Dekan

Dra. Inny C. Haryono, M.A.

Drs. Ismail Marahimin

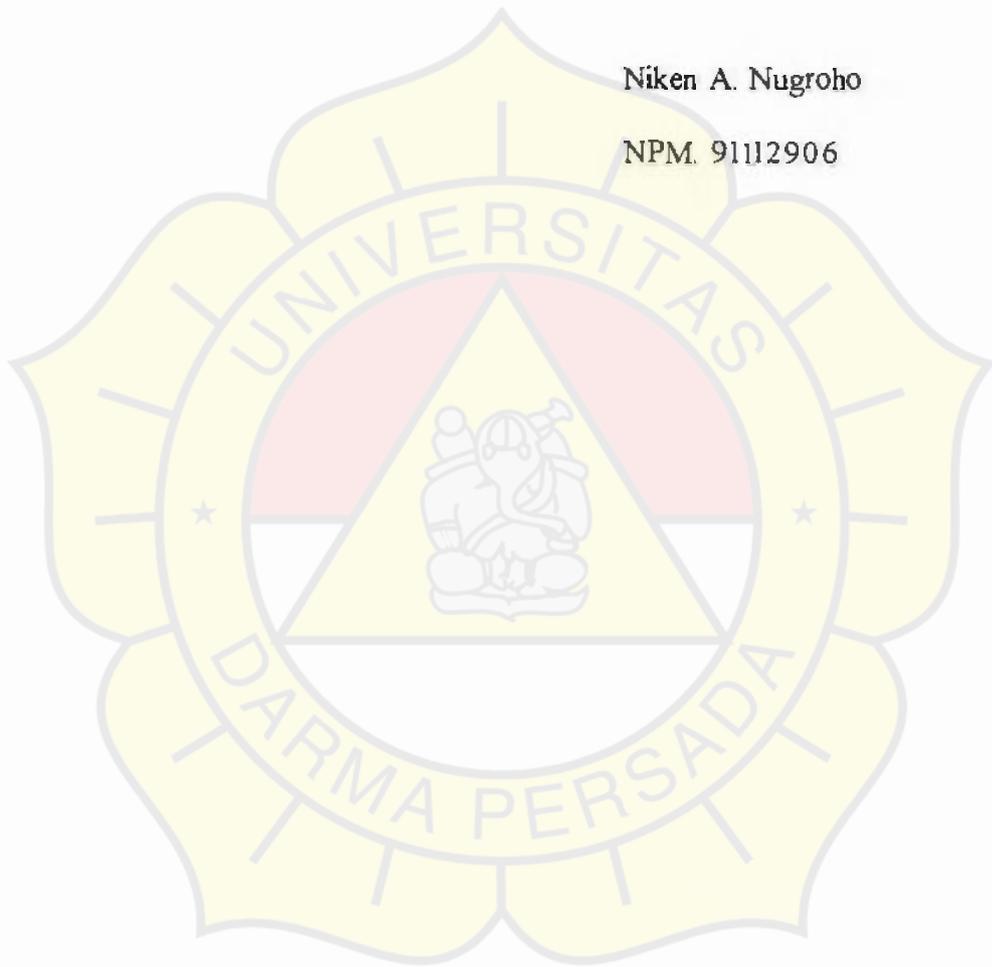
Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Jakarta, 24 September 1997

Penulis

Niken A. Nugroho

NPM. 91112906



KATA PENGANTAR

Setelah melewati periode yang cukup panjang, penulisan skripsi ini sampai juga di titik terakhir. Tentunya dengan mengucapkan syukur pada Tuhan YME, skripsi yang sama telah mencapai misinya, meluluskan penulisnya. Mengingat semua kekurangan yang ada, sekalipun sudah direvisi, penulis menerima semua kritik dan saran perbaikan lebih lanjut yang ditujukan bagi penyempurnaan skripsi.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Penulis ingin menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak, Ibu, Mas Ari, Mbak Neng, Mas Miko, Dian, Mas Angki, Mbak Rini, Embah, Dinda, Dita, dan Abi
2. Ibu Dra. Inny C. Haryono, M.A. sebagai pembimbing skripsi dan ketua jurusan Sastra Cina yang selalu meluangkan waktu untuk membantu penulisan skripsi ini
3. Bapak Prof. Dr. I Ketut Surajaya, M.A. sebagai ketua sidang dan pembaca I yang telah bersedia memberikan waktunya
4. Bapak Drs. Sidharta Wirahadikusuma sebagai pembaca II yang telah bersedia membaca skripsi ini dan memberikan banyak masukan untuk skripsi ini
5. Nila S. Sukandar sahabat terbaik yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam pembuatan skripsi ini hingga selesai
6. Terima kasih juga untuk teman-teman, Rini, Lina, Rossy, Irene, Dien, dan Ira yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan dan hiburan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini dilakukan

7. Rekan-rekan angkatan '89 : Ijul, Santi, Indar, Anita, Dewi, Yekti yang turut serta mengembangkan wawasan intelektualitas bersama.
8. Kepada Mas Heri dkk, staf sekretariat Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada yang telah banyak memberikan bantuan dan perhatiannya.

Jakarta, 24 September 1997

Niken A. Nugroho



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii	
DAFTAR ISI	iv	
DAFTAR SINGKATAN	ix	
IKHTISAR	x	
BAB 1	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Masalah	3
	1.3 Tujuan Penelitian	4
	1.4 Hipotesis	5
	1.5 Jangkauan Penelitian	7
	1.6 Metode dan Teknik Penelitian	8
	1.7 Populasi dan Sampel	8
	1.8 Pelaksanaan Penelitian	9
	1.9 Sistematika Penyajian	10
BAB 2	KERANGKA TEORI	
	2.1 Bilingualisme	12
	2.2 Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah dalam Masyarakat Indonesia	13
	2.3 Beberapa Hasil Penelitian Pemertahanan	

	Bahasa	16
	2.4 Landasan Teori	18
	2.5 Daftar Tanyaan	20
	2.5.1 Latar Belakang Responden	21
	2.5.2 Kesukubangsaan	21
	2.5.3 Pemakaian Bahasa	22
	2.5.4 Sikap Bahasa Responden	23
	2.5.5 Sikap Bahasa Anak Responden	23
	2.5.6 Peristiwa Wawancara	23
BAB 3	PENGOLAHAN DATA	24
	3.1 Data	24
	3.2 Pengolahan Data	24
	3.3 Tabulasi Data	27
	3.4 Perhitungan Prosentase	30
BAB 4	PEMAKAIAN BAHASA DAN HUBUNGANNYA DENGAN FAKTOR-FAKTOR DI LUAR BAHASA	31
	4.1 Pemakaian Bahasa	32
	4.1.1 Pemakaian Bahasa menurut Partisipan Suami (01) dan Situasi	32
	4.1.2 Pemakaian Bahasa menurut Partisipan Istri (02) dan Situasi	36

4.1.3 Pemakaian Bahasa menurut Topik		
Pembicaraan dan Partisipan	43	
4.1.4 Pemakaian Bahasa dalam Ragam Tulis	49	
4.1.5 Pemakaian Bahasa secara Tidak Sadar	54	
4.2 Sikap Bahasa Responden	67	
4.3 Hubungan Pemakaian Bahasa dengan Fak tor-faktor di Luar Bahasa	71	
4.3.1 Pemakaian Bahasa berdasarkan Variabel Jenis Kelamin	71	
4.3.2 Pemakaian Bahasa berdasarkan Variabel Usia	74	
4.3.3 Pemakaian Bahasa berdasarkan Variabel Tingkat Pendidikan	78	
4.3.4 Pemakaian Bahasa berdasarkan Variabel Pekerjaan	82	
4.3.5 Pemakaian Bahasa berdasarkan Variabel Tempat Lahir	86	
4.3.6 Pemakaian Bahasa berdasarkan Variabel Mobilitas	87	
BAB 5	KESIMPULAN	88
BIBLIOGRAFI		94
LAMPIRAN		99

DAFTAR SINGKATAN dan LAMBANG

- 
- The logo of Universitas Darma Persada is a large, stylized yellow flower-like emblem. It features a central shield with a red and white design, flanked by two stars. The shield contains a figure that appears to be a person or a deity. The words "UNIVERSITAS" and "DARMA PERSADA" are written in a circular path around the central shield.
- BI : Bahasa Indonesia
BH : Bahasa Hakka (客家)
BD : Bahasa Daerah
BC : Bahasa Campuran (selain bahasa Hakka)
RT : Rumah Tangga
SM : Sekolah Menengah
PT : Perguruan Tinggi
01 : Suami
02 : Istri
03 : Anak
N : Jumlah Jawaban

IKHTISAR

Niken A. Nugroho. *Faktor Pemertahanan Bahasa Hakka di Pontianak*. (Di bawah bimbingan Inny C. Haryono, S.S., M.A.) Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada, 1996.

Penelitian mengenai pemertahanan bahasa Hakka telah dilakukan di Pontianak. Tujuannya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Hakka di luar wilayah pemakaian bahasa Hakka (Pontianak). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara berstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Wawancara dikenakan kepada 30 keluarga (60 responden) yang bermukim di kelurahan Siantan Tengah, kecamatan Pontianak Utara, kotamadya Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dianalisis secara kuantitatif. Analisis meliputi frekuensi pemakaian bahasa dan juga melihat hubungan antara pemakaian bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa.

Kesimpulan akhir dari penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Hakka di Pontianak rata-rata sebesar 79,78 %. Pemertahanan tersebut dipengaruhi oleh faktor identitas kesukubangsaan, dan hubungan kekeluargaan, selain itu juga dipengaruhi faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan tempat lahir responden.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran orang-orang etnis Cina di tengah-tengah masyarakat Indonesia merupakan suatu kenyataan. Proporsi orang-orang etnis Cina terhadap seluruh penduduk Indonesia adalah sangat kecil dan boleh dikatakan hampir tidak banyak berubah sejak tahun 1930 sampai sekarang, namun berhubungan dengan peranan mereka dalam kehidupan ekonomi, suatu peranan kunci dalam masyarakat manapun, maka mereka merupakan suatu minoritas yang berarti (Tan, 1979: vii-viii).

Pontianak, ibu kota propinsi Kalimantan Barat, merupakan daerah pemusatan golongan etnis Cina yang terbesar di Indonesia. Orang-orang Cina merupakan tiga perlima bagian dari seluruh Pontianak (Skinner, 1979: 6).

Golongan etnis Cina di Indonesia dapat didefinisikan sebagai orang-orang keturunan Cina yang berfungsi sebagai warga atau berpihak pada masyarakat Cina atau yang dianggap sebagai orang Cina oleh orang Indonesia pribumi (paling tidak dalam beberapa keadaan) dan mendapat perlakuan tertentu sebagai akibatnya (Coppel, 1994: 26). Melly G. Tan (1979) membagi orang-orang etnis Cina di Indonesia atas dua golongan;

1. Cina totok, yaitu mereka yang orientasi kebudayaannya berintikan kebudayaan yang berasal dari Cina (中国), berbahasa Cina di rumah, pernah bersekolah di Cina, mempunyai hubungan kerabat/dagang dengan orang Cina lain di luar Indonesia.
2. Cina Peranakan, yaitu mereka yang orientasi kebudayaannya berintikan kebudayaan setempat, menggunakan bahasa setempat, pokoknya mereka yang telah mengalami proses akulturasi yang mendalam dengan kebudayaan di mana mereka dilahirkan dan dibesarkan.

Orang-orang etnis Cina yang ada di Pontianak sebagian besar tergolong orang Cina totok, hal ini disebabkan karena kebudayaan pribumi setempat tidak begitu besar pengaruhnya (Coppel, 1994: 34).

Sejarah bermukimnya orang-orang Cina di Pontianak dimulai sejak adanya perdagangan oleh pedagang-pedagang Cina yang menggunakan perahu-perahu *jung*. Imigran Cina yang datang dan yang pada akhirnya, menetap di Pontianak berasal dari propinsi Guang Dong (广东), Cina bagian Selatan, mereka dikenal sebagai orang Hakka (客家). Selama gelombang perpindahan yang besar dari tahun 1850 sampai 1930, orang-orang Hakka merupakan imigran yang paling melarat dari Tiongkok. Mula-mula mereka tertarik oleh daerah-daerah di luar Jawa untuk mengusahakan sumber-sumber mineral, dan sampai kini orang Hakka paling banyak di antara orang Cina di bekas distrik tambang emas di Kalimantan Barat (Skinner, 1979: 7).

1.2 Masalah

Kedatangan orang-orang Hakka ke Pontianak juga disertai dengan masuknya salah satu ciri kultural mereka, yaitu bahasa Hakka. Bahasa ini masih digunakan oleh orang-orang Hakka di Pontianak pada masa ini, terutama sebagai bahasa keakraban. Bahasa keakraban adalah varietas bahasa yang digunakan di lingkungan rumah tangga, dan keluarga dekat, dan juga sahabat dekat (Oetomo, 1992:133).

Di dalam masyarakat Pontianak yang kompleks dengan berbagai bahasa dan budaya, diperkirakan hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi di antara anggota masyarakat merupakan suatu hal yang tidak terelakkan. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Hakka di Pontianak. Bahasa Hakka, walaupun tidak lagi dipergunakan oleh masyarakat sekelilingnya (terutama dengan penduduk non-Cina), namun masih tetap digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Kenyataan-kenyataan di atas membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Hakka di Pontianak masih menggunakan bahasa Hakka.

Penelitian mengenai pemertahana bahasa telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Muhadjir (1987) yang berjudul *Pergeseran dan Pemertahanan Beberapa Bahasa Daerah di Jakarta*, Montolalu (1987) yang berjudul *Sebuah Kasus Pergeseran Bahasa Daerah di Jawa Timur*, Soemarsono (1990), *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*, Malik (1989), *Faktor Pendidikan dan Usia dalam Pilihan Bahasa : Suatu Studi terhadap Masyarakat Jawa yang Tinggal di Jakarta*, dan Hofman dan Fisherman

(1971) tentang *Language Shift and Maintenance in Israel*. Untuk lebih jelasnya, beberapa hasil penelitian di atas akan saya uraikan dalam Bab 2.

Dari beberapa hasil penelitian mengenai pemertahan bahasa, sepengetahuan saya penelitian mengenai bahasa Hakka baik di Pontianak maupun di luar Pontianak belum pernah ada yang menjadikannya sebagai topik penelitian.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa Hakka di kalangan masyarakat Hakka di Pontianak. Penggambaran pemakaian bahasa Hakka ini hanya meliputi di mana, mengenai apa, dan dengan siapa bahasa Hakka dipergunakan. Dari hasil penelitian ini, saya berharap dapat menemukan faktor-faktor yang menyebabkan bahasa Hakka masih tetap digunakan oleh masyarakatnya, walaupun sebenarnya berada jauh di luar wilayah pemakaian bahasa tersebut. Selanjutnya dari hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan sumbangan bagi program pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di masa mendatang sehingga dapat mempercepat proses asimilasi dengan penduduk setempat.

1.4 Hipotesis

Anwar (1984: 41) mengatakan bahwa dalam setiap masyarakat bahasa tidak ada seorang pembicara yang menggunakan satu ragam bahasa saja dalam setiap kesempatan berbicara. Masyarakat yang mempunyai banyak bahasa, banyak ragam bahasa serta banyak bahasa daerah, biasanya menggunakan bahasa dan ragam bahasa yang banyak pula, tergantung pada bermacam-macam faktor dan situasi. Hal ini pula yang terjadi pada masyarakat Hakka di Pontianak, pada umumnya mereka menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Haka dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang non-Hakka, sedangkan bahasa Hakka cenderung digunakan dalam lingkungan keluarga.

Penguasaan bahasa Indonesia sebenarnya sudah dianggap cukup memadai untuk dapat berkomunikasi dalam masyarakat yang heterogen di Pontianak. Namun, pada masyarakat Hakka di Pontianak, penguasaan bahasa Hakka masih penting, selain bahasa Indonesia tentunya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, saya menduga bahwa masyarakat Hakka di Pontianak masih menggunakan bahasa Hakka dalam situasi-situasi tertentu. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu

- a) hubungan kekeluargaan yang cukup erat antaranggota masyarakat Hakka di Pontianak,

- b) identitas kesukubangsaan yang telah melekat pada dirinya,
- c) loyalitas terhadap bahasa daerah asalnya.

Berdasarkan dugaan tersebut, dibuatlah sebuah daftar tanya-an yang digunakan dalam penelitian ini (lihat lampiran).

Adapun yang dimaksud dengan hubungan kekeluargaan adalah adanya komunikasi dan interaksi yang teratur antara keluarga-keluarga Hakka di Pontianak, baik berupa pertemuan keluarga maupun pertemuan-pertemuan lainnya.

Identitas kesukubangsaan menurut Swasono (1974: 2-3) adalah lebih dari sekedar suatu kenyataan bahwa orang tua atau nenek moyang dari seseorang berasal dari suku bangsa tertentu. Begitu pula, hal ini lebih daripada kenyataan bahwa seseorang dilahirkan di daerah asal dari suku bangsa yang bersangkutan. Lebih daripada itu, hal ini menyangkut bagaimana anggota masyarakat tersebut memiliki nilai-nilai kultural, tradisi yang khas yang dikenal sebagai ciri-ciri khusus dari suku bangsa tersebut. Biasanya identitas suku bangsa juga dilengkapi oleh adanya persamaan bahasa.

Moeliono (1985: 112) menerangkan bahwa yang dimaksud dengan loyalitas bahasa (kesetiaan bahasa) terungkap jika orang lebih suka memakai bahasanya sendiri dan bersedia menjaganya terhadap pengaruh asing yang berlebih-lebihan.

1.5 Jangkauan Penelitian

Berdasarkan SK. Gubernur/KDH Tingkat I Kalimantan Barat no. 061/L/A/II tanggal 19 Mei 1968, Pontianak dibagi menjadi empat kecamatan, yaitu:

- a) kecamatan Pontianak Timur yang terbagi lagi atas 7 kelurahan
- b) kecamatan Pontianak Selatan yang terbagi lagi atas 4 kelurahan
- c) kecamatan Pontianak Utara yang terbagi lagi atas 4 kelurahan
- d) kecamatan Pontianak Barat yang terbagi lagi atas 7 kelurahan.

Masyarakat Hakka pada umumnya bermukim di kecamatan Pontianak Utara, terutama di kelurahan Siantan Tengah. Jumlah orang keturunan Cina yang bermukim di kecamatan Pontianak Utara, berdasarkan registrasi penduduk pemda daerah tingkat II Kotamadya Pontianak tahun 1994, adalah 31.631 jiwa, sedangkan jumlah orang keturunan Cina di kelurahan Siantan Tengah adalah 5.824 jiwa.

Dalam penelitian ini saya membatasi wilayah penelitian pada kelurahan Siantan Tengah, karena berdasarkan keterangan dari kepala registrasi penduduk kotamadya Pontianak orang-orang keturunan Cina di daerah ini seluruhnya adalah orang Hakka, dan merupakan daerah komunitas orang Hakka yang terbesar.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu, seperti interaksi sosial, sistem kekerabatan, dan lain-lain (Singarimbun, 1982: 4)

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang semua pertanyaannya secara tertulis telah dirumuskan dengan cermat. Jawaban dalam daftar tanya pada umumnya pilihan ganda. Keuntungan dari wawancara berstruktur adalah (1) tujuan wawancara lebih jelas dan terpusat pada hal-hal yang telah ditentukan lebih dahulu sehingga tidak ada bahaya bahwa percakapan menyeleweng dan menyimpang dari tujuan, (2) jawabab-jawaban mudah dicatat, dan diberi kode, dan karena itu (3) data itu lebih mudah diolah dan saling diperbandingkan. Adapun kerugiannya adalah responden terpengaruh oleh jawaban yang tersedia yang telah dimasuki bias dari peneliti (Nasution, 1982: 136-137).

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Hakka yang bermukim di kecamatan Pontianak Utara, kelurahan Siantan Tengah. Seperti yang telah

dikemukakan pada bagian 1.5. jumlah penduduk di kelurahan Siantan Tengah adalah 5.824 jiwa. Dari jumlah tersebut diambil sampel sebesar 1% (kurang lebih 60 orang) yang dianggap mewakili jumlah tersebut.

Dalam penelitian ini teknik wawancara berstruktur digunakan pada 60 orang responden dari 30 keluarga yang diambil secara acak (random).

1.8 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 1996 di kecamatan Pontianak Utara, kelurahan Siantan Tengah. Daftar tanya-an yang digunakan dalam penelitian adalah daftar tanya-an yang digunakan Muhadjir dalam penelitian mengenai **Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta**, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini.

Tahap kedua adalah mengurus perizinan agar dapat memperlancar penelitian di lapangan.

Tahap ketiga adalah uji coba daftar tanya-an yang telah dibuat. Tujuan uji coba ini adalah;

1. untuk mengetahui apakah tiap-tiap pertanyaan mudah dipahami oleh responden dengan tepat dan dapat ditangkap maksudnya dengan benar,
2. untuk memeriksa kekurangan dan kesalahan dalam daftar tanya-an sehingga peneliti dapat mengadakan perubahan-perubahan untuk memperbaikinya (Koentjaraningrat, 1985).

Uji coba ini telah dilakukan pada lima keluarga yang juga termasuk dalam sampel.

Tahap keempat adalah memperbaiki daftar tanya dan kemudian memperbanyaknya, setelah itu mulai dilakukan pengumpulan data di lapangan.

Tahap terakhir adalah mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data. Adapun wujud akhirnya adalah laporan ini.

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian laporan penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan masalah, tujuan, hipotesis, jangkauan, metode dan teknik, populasi dan sampel, pelaksanaan penelitian dan sistematika penyajian.

Bab 2 menguraikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, serta penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan, dan juga dibicarakan mengenai daftar tanya yang digunakan dalam penelitian.

Bab 3 berupa pengolahan data. Dalam bab ini dibicarakan tahap-tahap pengolahan data, dari proses pengumpulan data, tabulasi data sampai dengan pengolahan data yang nantinya akan digunakan sebagai dasar menganalisis dan menginterpretasikan data.

Bab 4 merupakan inti laporan ini, yang berupa analisis dan interpretasi data. Dalam bab ini akan dibicarakan pemakaian bahasa para responden dan hubungan antara pemakaian bahasa tersebut dengan faktor-faktor di luar bahasa.

Bab 5 merupakan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan.

